

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Belajar merupakan aktivitas manusia yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan sejak mereka lahir sampai akhir hayat. Pernyataan tersebut menjadi ungkapan bahwa manusia tidak dapat lepas dari proses belajar itu sendiri sampai kapanpun dan dimanapun manusia itu berada dan belajar juga menjadi kebutuhan yang terus meningkat sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan. Kemajuan pengetahuan dan teknologi pada saat ini tidak lepas dari perubahan yang ada dalam bidang pendidikan karena pendidikan merupakan sektor yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia.

Pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan. Usaha meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dilaksanakan dengan menyempurnakan proses belajar-mengajar. Peningkatan proses belajar mengajar bertujuan agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik. Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar meliputi faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu. Faktor dari dalam individu misalnya motivasi belajar, IQ dan ketekunan sedangkan faktor dari luar individu misalnya pendekatan

belajar guru dan metode mengajar guru dalam memberikan pembelajaran di kelas.

IPA merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam semesta secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses menemukan. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri, alam di sekitarnya, dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, Berdasarkan hasil observasi dan diskusi penulis dengan teman sejawat setelah KKN-PPL di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik menganggap bahwa IPA merupakan ilmu hafalan dan hitungan sehingga menimbulkan kesan IPA sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan untuk dipelajari. Fenomena tersebut juga terjadi pada siswa di SMP N 1 Ngaglik Sleman.

Berdasarkan hasil observasi selama KKN-PPL dan observasi pada bulan Januari 2012 terdapat kendala dalam pembelajaran IPA di kelas. Kendala tersebut yaitu adanya kesulitan dari guru untuk menyampaikan pembelajaran IPA secara terpadu. Ini dapat dilihat dari pembelajaran IPA yang terpisah antara Biologi dan Fisika. Materi Fisika diajarkan pada semester satu di kelas VII sementara itu materi Biologi diajarkan pada semester dua di kelas VII dengan guru yang berbeda.

Observasi lebih mendalam pada Kelas VII C di SMP N 1 Ngaglik terdiri dari 20 perempuan dan 16 laki-laki. Observasi dilakukan kurang lebih selama 3 bulan pada saat KKN-PPL dan dilanjutkan pada bulan Januari dan Februari 2012. Selama observasi yang kami lakukan dalam proses belajar IPA Kelas VII C SMP N 1 Ngaglik terdapat beberapa masalah yang diduga berkaitan erat dengan hasil belajar peserta didik, dari observasi yang kami lakukan di dalam kelas ketika pelajaran IPA berlangsung tampak motivasi belajar siswa rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hanya ada 3 peserta didik yang bertanya kepada guru itupun karena didesak oleh guru sehingga mereka mau mengajukan pertanyaan, sebagian besar peserta didik laki-laki asyik berbicara sendiri, bercanda dengan teman sebangku dan peserta didik yang duduknya di samping dinding bersandar santai di dinding dan kurang memperhatikan pelajaran.

Berdasarkan situasi belajar di dalam kelas tersebut dengan adanya motivasi belajar siswa yang rendah maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa ditunjukkan dengan nilai ulangan harian pertama pelajaran IPA menunjukkan hanya ada 21 % peserta didik yang lulus KKM dan 79 % peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM sebesar 75 .

Berdasarkan analisis permasalahan proses pembelajaran tersebut terjadi karena sebagian besar pembelajaran IPA masih dilakukan secara konvensional. Pada sebagian besar pembelajaran IPA, guru masih mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah sehingga yang terjadi

adalah *teacher centered*. Hal tersebut menjadikan peserta didik kurang termotivasi dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Untuk itu perlu dilakukan perubahan dalam pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran yang menciptakan pembelajaran menjadi *students centered*. Jadi kegiatan belajar berpusat pada peserta didik, guru sebagai motivator dan fasilitator didalamnya agar suasana kelas lebih kondusif.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat ditarik kesimpulan diantaranya: peserta didik kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan materi, sebagian besar peserta didik kurang termotivasi untuk belajar sehingga dalam belajar peserta didik ramai sendiri kurang memperhatikan guru saat pelajaran dan hasil belajar peserta didik yang masih rendah ini tampak pada nilai ulangan harian satu. Berawal dari permasalahan tersebut, diperlukan solusi yang tepat untuk perbaikan dalam proses pembelajaran IPA di kelas VII C SMP N 1 Ngaglik untuk memperbaiki motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik di kelas sehingga kualitas proses belajar peserta didik dapat meningkat.

Hasil lain dari observasi selama melakukan Praktik Pengalaman Lapangan yaitu peserta didik kelas VII C SMP N 1 Ngaglik masih sulit untuk melaksanakan kerjasama atau kerja kelompok dalam pembelajaran. Pada beberapa kesempatan, ketika pembelajaran dilakukan dengan diskusi kelompok, hanya beberapa peserta didik saja yang mendominasi, sedangkan yang lain kurang berkontribusi dalam diskusi tersebut. Seperti telah disebutkan di atas, hal tersebut terjadi karena sulitnya siswa bekerja

dalam kelompok dan kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Dari hal ini dapat dilihat kebutuhan untuk berkooperatif sangat besar untuk peserta didik, namun karena tidak dibiasakan menggunakan model pembelajaran kooperatif maka peserta didik hanya mampu bekerja sama dalam beberapa hal, misalnya hanya dalam segi bertanya kepada teman untuk menanyakan kesulitannya, namun peserta didik belum mampu bekerja dalam kelompok dengan tanggung jawab individualnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Kooperatif. Penggunaan model kooperatif ini sesuai dengan tujuan IPA Terpadu yang dijabarkan Trianto (2010: 155), melalui pembelajaran IPA Terpadu ini, diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui cara kerja ilmiah, bekerja sama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, serta bersikap ilmiah. Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai falsafat mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama (Agus Suprijono, 2009 : 54). Dengan pembelajaran kooperatif, para peserta didik diharapkan dapat aktif bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap satu tim untuk mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya (Slavin, 2005: 10). Jadi bekerja sama dalam kelompok, berinteraksi dan berkomunikasi dapat tercapai melalui pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yaitu dengan *Teams-Games-Tournament* (TGT). Sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Puji Astuti (2010) yang berjudul penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT) terhadap hasil belajar fisika mempunyai sumbangan dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa. *Teams-Games-Tournament* (TGT) adalah pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok, di dalamnya terdapat diskusi kelompok dan diakhiri suatu game/turnamen. Dengan memunculkan turnamen dan games dalam pelajaran diharapkan siswa mampu termotivasi dalam belajar sehingga akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka diadakan penelitian yang berjudul “ Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT) untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPA kelas VII C SMP N 1 Ngaglik Sleman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis situasi di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Materi belajar IPA dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan kurang menarik bagi peserta didik.
2. Pembelajaran IPA di SMP N 1 Ngaglik belum diajarkan secara terpadu, hal ini dikarenakan sebagian guru masih spesifik pada bidang biologi dan fisika.

3. Keaktifan peserta didik di dalam kelas lebih cenderung di luar konteks materi pelajaran. Peserta didik ramai sendiri di kelas, sedikit peserta didik yang mau memperhatikan dan ikut aktif dalam tanya jawab yang dilakukan guru.
4. Guru dalam mengajarkan materi IPA didominasi dengan metode yang bersifat konvensional dan tidak inovatif.
5. Masih rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas.
6. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pelajaran IPA.

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, permasalahan dibatasi pada Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA yang masih rendah. Permasalahan ini diatasi dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT). Pembatasan Materi IPA yang akan diajarkan yaitu pada materi IPA dengan Tema “Lingkunganku Tercemar Bahan Kimia dalam Rumah Tangga” pada kelas VII semester genap.

D. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan rendahnya motivasi belajar peserta didik menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT) pada Tema “Lingkunganku Tercemar Bahan Kimia dalam Rumah Tangga” ?

2. Seberapa besar peningkatan motivasi belajar peserta didik menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT) pada Tema “Lingkunganku Tercemar Bahan Kimia dalam Rumah Tangga”?
3. Bagaimana meningkatkan rendahnya hasil belajar peserta didik menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT) pada Tema “Lingkunganku Tercemar Bahan Kimia dalam Rumah Tangga”?
4. Seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT) pada Tema “Lingkunganku Tercemar Bahan Kimia dalam Rumah Tangga”?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui cara meningkatkan rendahnya motivasi belajar peserta didik menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT) pada Tema “Lingkunganku Tercemar Bahan Kimia dalam Rumah Tangga”.
2. Mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT) pada Tema “Lingkunganku Tercemar Bahan Kimia dalam Rumah Tangga”.

3. Mengetahui cara meningkatkan rendahnya hasil belajar peserta didik menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT) pada Tema “Lingkunganku Tercemar Bahan Kimia dalam Rumah Tangga” .
4. Mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT) pada Tema “Lingkunganku Tercemar Bahan Kimia dalam Rumah Tangga”.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru :
 - a. Memberi gambaran metode pembelajaran yang efektif sebagai usaha meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
 - b. Memberi alternatif pembelajaran di kelas untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa.
2. Bagi Penulis, menambah wawasan, pengetahuan maupun pengalaman dalam hal membelajarkan peserta didik di kelas dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT).
3. Bagi Sekolah, Sebagai sumber informasi pada pendidik untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada saat belajar IPA sehingga dapat meningkatkan proses belajar IPA di kelas .

4. Bagi Pembaca, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya.

G. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu :

1. Motivasi belajar adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsisten, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Dalam penelitian ini motivasi yang diteliti adalah perhatian, relevansi, percaya diri, kepuasan. Tujuan atau kebutuhan tersebut akan mengarahkan perilaku seseorang (Slameto, 2003:170).
2. Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2009: 22). Hasil belajar pada penelitian ini menfokuskan pada ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan ajar dalam pembelajaran. Taksonomi kognitif menurut Bloom dalam Jacobsen(2009: 94) terdiri dari enam tingkatan yaitu : Mengingat (*Remember*), Memahami (*Understanding*), Menerapkan (*Applying*), Menganalisis (*Analizing*), Mengevaluasi (*Evaluating*) dan Mencipta (*Creating*).